

PENDAMPINGAN INTENSIF MAGHRIB MENGAJI DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN

INTENSIVE ASSISTANCE IN MAGHRIB MENGAJI FOR THE ERADICATION OF AL-QUR'AN ILLITERACY

Wan Azman^a

Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

Azmanwan77@gmail.com

Jarir^b

Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

jariramrunmarsimin@gmail.com

Suswanto^c

Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

yantoinur77@gmail.com

Isri Nasifah^d

Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

isrinasifah1998@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an melalui pelaksanaan program "Pendampingan Intensif Maghrib Mengaji" di Rumah Tahfiz Ar-Raudah, Desa Ulupulau, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Program ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan anak-anak, orang tua, dan guru ngaji sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah maghrib, memanfaatkan waktu berkumpulnya keluarga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Iqra' untuk memperkenalkan huruf hijaiyah, makhraj, dan tajwid secara bertahap, serta penguatan tajwid yang dijadwalkan khusus setiap malam Rabu. Selain itu, monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mendokumentasikan perkembangan peserta dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Hasil pelaksanaan program selama tiga bulan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta, khususnya dalam penguasaan huruf hijaiyah dan dasar-dasar tajwid. Program ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar, memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama, serta membentuk karakter religius generasi muda. Pendekatan kolaboratif dan terstruktur yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di tingkat komunitas pedesaan dan dapat dijadikan model untuk wilayah lain dengan permasalahan serupa.

Kata kunci: *Pendampingan Intensif, Mengaji, Buta Aksara Al-Qur'an*

Abstract

This community service initiative aims to eradicate Qur'anic illiteracy through the implementation of the "Intensive Maghrib Qur'an Study Assistance" program at Rumah Tahfiz Ar-Raudah, Ulupulau Village, Bantan District, Bengkalis Regency. The program is designed with a participatory approach, involving children, parents, and Qur'an teachers as the main subjects in the empowerment process. Activities are conducted regularly every evening after Maghrib, utilizing family gathering time to create a conducive learning environment. The learning method used is the Iqra' method, which gradually introduces the Arabic alphabet (huruf hijaiyah), articulation (makhraj), and tajwid, with special tajwid reinforcement sessions scheduled every Wednesday night. In addition, monitoring and evaluation are carried out periodically to document participants' progress and to adjust learning strategies to individual needs. The results after three months of program implementation show a significant improvement in participants' Qur'anic literacy skills, especially in mastering the Arabic alphabet and the basics of tajwid. This program has also succeeded in increasing learning motivation, strengthening the role of families and communities in religious education, and shaping the religious character of the younger generation. The collaborative and structured approach adopted has proven effective in improving Qur'anic literacy at the rural community level and can serve as a model for other areas facing similar challenges.

Keywords: *Intensive Assistance, Qur'an Study, Qur'anic Illiteracy*

A. PENDAHULUAN

Masalah buta aksara Al-Qur'an merupakan persoalan yang sangat mendasar dan strategis, karena memiliki dampak yang luas terhadap kualitas kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memastikan bahwa seluruh umatnya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih (Isnaini, 2024). Kemampuan ini tidak hanya menjadi indikator penting dalam memperkuat identitas keislaman, tetapi juga merupakan syarat mutlak agar ajaran agama dapat dipahami dan diamalkan secara optimal (Sidik & Setiawan, 2023). Literasi Al-Qur'an sejatinya bukan hanya sekadar keterampilan membaca teks suci (Jayana & Mansur, 2023), melainkan merupakan fondasi utama yang memungkinkan umat Islam untuk memahami makna, hukum, dan pedoman moral yang terkandung di dalamnya (Hasan et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan baca tulis Al-Qur'an menjadi aspek krusial dalam pembentukan karakter religius, penguatan spiritualitas, serta pengembangan nilai-nilai etika yang menjadi pijakan hidup bermasyarakat. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan baca tulis Al-Qur'an di Indonesia masih jauh dari ideal dan memprihatinkan.

Fenomena buta aksara Al-Qur'an yang melanda sebagian besar umat Muslim di berbagai daerah perkotaan hingga pelosok atau desa terpencil seperti Desa Ulupulau menandakan adanya persoalan struktural dan kultural yang kompleks dan saling terkait. Tantangan ini tidak hanya bersifat pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya yang memerlukan

penanganan secara multidimensional dan terintegrasi. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat dan motivasi belajar mengaji, yang kerap diperparah oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif, monoton, dan tidak adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Kondisi ini menyebabkan banyak individu, terutama anak-anak dan remaja, kehilangan semangat untuk melanjutkan belajar membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan jumlah dan kualitas guru ngaji yang kompeten menjadi faktor signifikan yang memperburuk situasi buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, ketersediaan tenaga pengajar yang memadai masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah umat Muslim yang sangat besar. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam penyelenggaraan pendidikan baca tulis Al-Qur'an, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang sulit dijangkau. Akses terhadap mushaf Al-Qur'an yang memadai dan berkualitas juga belum merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga menghambat proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Selain itu, lingkungan keluarga dan sosial turut berperan besar dalam membentuk minat dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Banyak keluarga yang kurang memberikan dukungan dan perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an, baik dari segi waktu, motivasi, maupun fasilitas belajar. Faktor lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti kurangnya komunitas belajar dan minimnya kegiatan keagamaan yang mendukung, juga menjadi penghambat signifikan dalam upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an. Kondisi-kondisi tersebut menciptakan siklus ketidakmampuan membaca Al-Qur'an yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Menurut data terbaru dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022, tingkat buta aksara Al-Qur'an di Indonesia mencapai 72,25 persen (Nadjmatul, 2022). Artinya, lebih dari tujuh puluh persen umat Muslim di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Angka ini sangat signifikan dan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum menguasai kemampuan dasar yang sangat penting untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an dengan pelaksanaan program pendidikan keagamaan yang ada saat ini.

BKPMRI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) mengungkapkan bahwa jumlah guru mengaji yang tersedia baru sekitar 928 ribu orang (Mukhtar, 2019), jauh dari ideal jika dibandingkan dengan total populasi Muslim yang mencapai sekitar 270 juta jiwa. Ketidakseimbangan ini menyebabkan kesulitan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat,

terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Selain itu, distribusi mushaf Al-Qur'an yang belum merata menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung, seperti minimnya motivasi dan perhatian terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an, turut memperlambat kemajuan literasi Al-Qur'an di masyarakat.

Dampak dari tingginya angka buta aksara Al-Qur'an sangat kompleks dan meluas. Secara spiritual, ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara benar menghambat pemahaman terhadap ajaran Islam yang esensial, sehingga berpotensi menurunkan kualitas ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wiwaha et al., 2024). Hal ini juga berimplikasi pada melemahnya identitas keagamaan dan solidaritas sosial umat Islam, yang pada gilirannya dapat mengurangi partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis Al-Qur'an. Dari perspektif pendidikan dan pembangunan karakter, rendahnya literasi Al-Qur'an dapat menghambat pembentukan moral dan akhlak generasi muda, yang merupakan aset penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Mengingat urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Salah satu strategi yang potensial adalah pelaksanaan pendampingan intensif maghrib mengaji. Program ini mengusung konsep pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara rutin dan terstruktur pada waktu maghrib, yang dipilih sebagai momen strategis karena pada waktu tersebut umumnya keluarga berkumpul dan suasana lebih kondusif untuk kegiatan belajar. Pendampingan intensif ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan bimbingan langsung dari pengajar yang kompeten, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Kajian literatur dan data empiris menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait efektivitas metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang berbasis pada pendampingan intensif dengan memanfaatkan waktu maghrib sebagai waktu utama pembelajaran. Sebagian besar program literasi Al-Qur'an yang ada selama ini masih bersifat sporadis, tidak terstruktur secara sistematis, dan kurang berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap penurunan angka buta aksara belum optimal. Selain itu, integrasi peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pelaksanaan pendampingan intensif maghrib mengaji masih minim dikaji secara mendalam, padahal sinergi ketiga elemen ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif dan inklusif. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dengan tema "Pendampingan Intensif Maghrib Mengaji dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an" sangat relevan dan

mendesak untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya bertujuan menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an secara signifikan, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran, memberdayakan komunitas, serta memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat luas.

Pendampingan yang intensif dan terjadwal pada waktu maghrib diharapkan dapat menjadi solusi praktis yang dapat diimplementasikan secara luas, sekaligus menjawab kesenjangan yang selama ini terjadi dalam metode dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi Al-Qur'an dan penguatan karakter umat Muslim di tanah air. Melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara pengajar, keluarga, dan masyarakat, pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga kualitas keimanan dan pengamalan ajaran Islam di Indonesia dapat terus meningkat secara signifikan.

B. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat bertajuk "Pendampingan Intensif Maghrib Mengaji dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an" dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan anak-anak, orang tua, dan guru ngaji sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Tahfiz Ar-Raudah dengan melibatkan 25 peserta didik yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja. Pendekatan partisipatif ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh unsur yang terlibat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an di lingkungan mereka.

Pelaksanaan program diawali dengan survei kebutuhan untuk memetakan kondisi awal peserta dan mendalami tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Langkah ini dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi Al-Qur'an, baik dari segi spiritual, sosial, maupun penguatan karakter. Sosialisasi ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif akan urgensi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, sehingga seluruh peserta dan orang tua terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Setelah tahap persiapan, dibentuklah kelompok belajar intensif yang melakukan pembelajaran secara rutin setiap maghrib. Waktu maghrib dipilih karena secara kultural merupakan momen keluarga berkumpul dan suasana lingkungan lebih kondusif untuk kegiatan keagamaan. Dalam kelompok belajar ini, metode yang digunakan adalah metode Iqra', yang terbukti efektif dalam memperkenalkan huruf hijaiyah, makhraj, dan tajwid dasar secara bertahap. Peserta didik tidak hanya belajar membaca,

tetapi juga dilatih menulis huruf dan kata-kata dalam Al-Qur'an, sehingga proses literasi berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam metode pelaksanaan program. Setiap perkembangan peserta didokumentasikan dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan adanya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dioptimalkan melalui berbagai kegiatan pendukung, seperti lomba baca Al-Qur'an dan sesi motivasi, yang bertujuan menumbuhkan semangat belajar dan mempererat hubungan sosial antar peserta. Untuk menunjang efektivitas pembelajaran, digunakan berbagai media pendukung seperti mushaf Al-Qur'an, alat peraga visual, dan media audio-visual. Penggunaan media yang beragam ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu peserta yang memiliki gaya belajar berbeda-beda agar dapat memahami materi dengan lebih mudah. Seluruh hasil dan capaian program kemudian disosialisasikan kepada para stakeholder, baik internal maupun eksternal, agar dapat menjadi model yang dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola dan Jadwal Kegiatan

Pola dan jadwal kegiatan pendampingan di Rumah Tahfiz Ar-Raudah, yang berlokasi di Desa Ulupulau, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, dirancang secara sistematis sebagai respons atas tantangan buta aksara Al-Qur'an yang masih tinggi di wilayah pedesaan. Lokasi ini dipilih karena representatif terhadap daerah dengan akses pendidikan keagamaan yang masih terbatas, sehingga membutuhkan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Lingkungan Desa Ulupulau yang relatif tenang dan memiliki semangat kebersamaan masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program pendampingan.

Kegiatan utama dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah maghrib, kecuali pada malam Jumat yang secara khusus dialokasikan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian umum atau aktivitas sosial keagamaan bersama masyarakat setempat. Pemilihan waktu maghrib bukan tanpa alasan; waktu ini dipandang strategis karena menjadi momen berkumpulnya keluarga, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan tenang. Hal ini juga sejalan dengan tradisi masyarakat Desa Ulupulau yang menjadikan waktu maghrib sebagai saat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam keluarga.

Selain pembelajaran rutin harian, terdapat penekanan khusus pada penguatan aspek tajwid yang dijadwalkan setiap malam Rabu. Pada malam tersebut, seluruh peserta mendapatkan materi mendalam mengenai kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, mulai dari pengenalan hukum bacaan, makhraj huruf, hingga latihan praktik membaca secara tartil. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat pemahaman peserta terhadap aspek teknis membaca Al-Qur'an, sekaligus meminimalisir kesalahan dalam pelafalan dan penerapan hukum bacaan. Dengan demikian, peserta tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan tata cara bacaan yang benar sesuai kaidah.

Keberhasilan pola pendampingan ini sangat dipengaruhi oleh struktur tim pengajar yang terlibat secara aktif di Rumah Tahfiz Ar-Raudah. Tim pengajar terdiri dari tiga orang guru ngaji biasa yang berperan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran dasar, satu guru tilawah yang fokus pada peningkatan kualitas bacaan dan irama, serta dua guru tahfiz yang membimbing proses hafalan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat pembimbing tahfiz yang hadir secara intensif dua kali dalam seminggu untuk memberikan supervisi dan pendampingan khusus kepada peserta yang menempuh program tahfiz. Kehadiran tenaga pendidik yang beragam ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan komprehensif.

Keterlibatan tim pengajar yang beragam memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Setiap guru memiliki peran dan spesialisasi masing-masing, sehingga peserta didik dapat memperoleh bimbingan yang komprehensif, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, hingga penguatan hafalan dan pemahaman tajwid. Kolaborasi antar guru juga memungkinkan terjadinya pertukaran metode dan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Selain aspek teknis pembelajaran, pola pendampingan ini juga menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi secara berkala. Setiap perkembangan peserta dicatat dan dievaluasi untuk memastikan bahwa seluruh peserta mengalami kemajuan yang signifikan. Guru-guru secara aktif memberikan umpan balik, motivasi, serta solusi atas kendala yang dihadapi peserta selama proses pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah dan peserta didik dapat mencapai target penguasaan baca tulis Al-Qur'an sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, pola dan jadwal kegiatan di Rumah Tahfiz Ar-Raudah di Desa Ulupulau membuktikan bahwa pendampingan intensif, terjadwal, dan kolaboratif merupakan kunci utama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di tingkat komunitas. Melalui struktur

pengajaran yang solid, jadwal yang konsisten, serta penekanan pada aspek tajwid dan hafalan, program ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an dan membentuk karakter religius generasi muda di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Mengaji Rumah Tahfidz Ar-Raudhah

Pencapaian Program Bimbingan

Program pendampingan di Rumah Tahfiz Ar-Raudah yang telah dilaksanakan selama tiga bulan, hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik. Secara umum, rata-rata anak mampu menguasai huruf hijaiyah dalam kurun waktu tiga bulan. Pencapaian ini menjadi indikator penting bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memperkenalkan dan mengajarkan dasar-dasar baca tulis Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur.

Menariknya, terdapat beberapa peserta yang menunjukkan kemajuan lebih cepat dibandingkan rata-rata, di mana mereka berhasil menguasai huruf hijaiyah dalam waktu hanya dua bulan. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor motivasi tinggi serta konsistensi kehadiran dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa selain metode yang tepat, faktor internal peserta seperti semangat belajar dan disiplin juga sangat berperan dalam mempercepat proses penguasaan materi. Setelah menguasai huruf hijaiyah, peserta secara bertahap melanjutkan ke tahapan pembelajaran berikutnya yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, pengenalan dan penerapan tajwid, serta proses hafalan atau tahfiz. Tahapan ini dirancang untuk membekali peserta tidak hanya dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai tata cara bacaan yang benar dan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bertahap. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa peserta memiliki fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

Hasil pencapaian selama tiga bulan ini menunjukkan bahwa program pendampingan intensif yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif dan nyata bagi peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Keberhasilan ini sekaligus menjadi bukti bahwa dengan dukungan pembelajaran yang konsisten, metode yang tepat, serta motivasi yang tinggi, proses pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Analisis dan Pembahasan Keberhasilan Program Pendampingan Intensif Maghrib Mengaji

Analisis dan pembahasan terhadap keberhasilan program pendampingan intensif maghrib mengaji di Rumah Tahfiz Ar-Raudah menunjukkan bahwa sejumlah faktor kunci berperan besar dalam menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an di tingkat komunitas. Salah satu faktor utama adalah keteraturan jadwal belajar yang dilakukan secara rutin setiap hari setelah maghrib. Pola ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif di kalangan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena waktu maghrib merupakan momen berkumpulnya keluarga dan relatif minim gangguan aktivitas lain. Dengan demikian, konsistensi jadwal menjadi pondasi penting dalam membangun disiplin dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Pendekatan pembelajaran yang bertahap dan personal juga menjadi kunci percepatan penguasaan huruf hijaiyah oleh peserta. Setiap anak diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau tertinggal. Metode ini terbukti efektif dalam mengakomodasi keragaman latar belakang peserta, baik dari segi usia, tingkat pemahaman awal, maupun motivasi belajar. Dengan adanya pendampingan secara individual, peserta yang mengalami kesulitan dapat segera memperoleh bantuan, sementara peserta yang lebih cepat dapat diberi tantangan tambahan untuk terus berkembang.

Keberagaman tim pengajar yang terdiri dari guru ngaji, guru tilawah, dan guru tahfiz turut memperkaya metode pembelajaran yang diterapkan. Setiap guru membawa keahlian dan pendekatan yang berbeda, sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, mulai dari pengenalan huruf, pembacaan, hingga hafalan dan pemahaman tajwid. Kolaborasi antar guru juga mendorong pertukaran strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga kebutuhan peserta dapat terpenuhi secara optimal. Hal ini selaras dengan temuan bahwa keterbatasan jumlah dan kualitas guru ngaji menjadi hambatan utama dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di banyak daerah.

Salah satu inovasi penting dalam program ini adalah pelaksanaan kegiatan khusus pembelajaran tajwid setiap malam Rabu. Sesi ini difokuskan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, mulai dari hukum bacaan, makhraj huruf,

hingga praktik membaca secara tartil. Dengan adanya jadwal khusus tajwid, peserta tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menerapkan tata cara bacaan yang benar. Hal ini sangat penting untuk memastikan kualitas literasi Al-Qur'an yang tidak sekadar teknis, tetapi juga sesuai dengan tuntunan syariat.

Monitoring dan evaluasi berkala menjadi bagian integral dari pelaksanaan program. Setiap perkembangan peserta didokumentasikan dan dievaluasi secara sistematis, sehingga guru dapat memetakan kebutuhan dan kemajuan masing-masing anak. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian metode dan materi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah dan hasil yang dicapai dapat terukur secara objektif. Selain faktor internal program, keberhasilan ini juga tidak lepas dari dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta partisipasi masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kehadiran peserta. Lingkungan sosial yang mendukung terbukti mampu memperkuat ekosistem pembelajaran, sehingga upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut apabila dibandingkan dengan kondisi nasional, di mana angka buta aksara Al-Qur'an masih sangat tinggi dan distribusi guru ngaji belum merata, program pendampingan intensif maghrib mengaji di Rumah Tahfiz Ar-Raudah memberikan bukti empiris bahwa intervensi yang terstruktur dan kolaboratif dapat memberikan dampak nyata. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan peran guru, keluarga, dan masyarakat, hambatan-hambatan struktural dan kultural yang selama ini menghambat peningkatan literasi Al-Qur'an dapat diatasi secara bertahap.

Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada sinergi berbagai elemen pendukung dalam ekosistem pendidikan keagamaan. Keteraturan jadwal, pendekatan personal, keberagaman tenaga pengajar, inovasi metode, serta monitoring yang konsisten merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dan memperkuat. Dengan model seperti ini, upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di tingkat komunitas dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Rekomendasi Pengembangan Program Berkelanjutan

Berdasarkan temuan di atas, sangat direkomendasikan agar program pendampingan intensif maghrib mengaji dikembangkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem

pendidikan formal dan non-formal. Pelibatan aktif keluarga, optimalisasi peran guru ngaji, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan program ini. Selain itu, perlu dilakukan inovasi metode pembelajaran dan pemerataan distribusi mushaf Al-Qur'an untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya di daerah terpencil.

Implikasi dan Dampak

Hasil pengabdian ini memberikan implikasi yang sangat luas terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya di kalangan pelajar. Penerapan metode tilawah dan tadabbur dalam proses pembelajaran Al-Qur'an terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga secara efektif menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sangat penting. Melalui tilawah, peserta didik dilatih untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memperhatikan kaidah tajwid, sementara tadabbur mendorong mereka untuk merenungi makna ayat-ayat yang dibaca. Sinergi kedua metode ini membentuk karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki orientasi hidup yang berpijak pada ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi tilawah dan tadabbur dalam pendidikan agama sangat relevan untuk membangun generasi Muslim yang tangguh, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dampak positif dari program ini juga terlihat pada meningkatnya kesadaran dan motivasi pelajar untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif guru, pembimbing, serta lingkungan belajar yang kondusif mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar metode tilawah dan tadabbur diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah, pesantren, maupun madrasah. Upaya ini akan menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan buta aksara Al-Qur'an yang masih menjadi persoalan mendasar di Indonesia. Dengan demikian, penguatan literasi Al-Qur'an melalui pendekatan yang komprehensif dapat menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Roudlotul Qur'an, Rumah Tahfidz Ar Raudhah, dan Masjid Nuruttaqwa di Desa Ulu Pulau, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tilawah dan tadabbur secara terintegrasi efektif meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan pelajar. Metode tilawah yang sistematis dengan pendekatan partisipatif berhasil memperbaiki kualitas bacaan peserta melalui bimbingan langsung dan penggunaan teknologi

pendukung, sementara metode tadabbur memberikan ruang reflektif untuk mendalami makna ayat dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penggabungan kedua metode ini tidak hanya memperkuat aspek teknis dan kognitif, tetapi juga membentuk karakter Islami yang berakhlak mulia, sehingga mendukung tujuan pendidikan Islam yang holistik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman tajwid, dan tafsir, pemanfaatan teknologi serta keterlibatan aktif pengajar dan orang tua menjadi solusi penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, spiritual, dan berorientasi pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan pengajar di Rumah Tahfidz Roudlotul Qur'an dan Rumah Tahfidz Ar Raudhah atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kehadiran dan fasilitas yang disediakan telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi para peserta. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada para pelajar yang telah bersemangat mengikuti kegiatan tilawah dan tadabbur dengan penuh kesungguhan dan antusiasme. Partisipasi aktif dan komitmen saudara-saudara dalam belajar dan berinteraksi selama proses pembelajaran menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. R., Makalalag, W. P., & Solong, N. P. (2024). Pendampingan Kegiatan Memberantas Buta Huruf Al Qur'an Menggunakan Metode Dirosah dan Iqra Di SMA N 2 Limboto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(2), 45–58.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.
- Jayana, T. A., & Mansur, M. P. (2023). *Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*. Srikandi Empat.
- Mukhtar, U. (2019). BKPRMI Minta Kemenag Beri Perhatian pada Guru TPA dan TKA. *REPUBLIK*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q1goq2428/bkprmi-minta-kemenag-beri-perhatian-pada-guru-tpa-dan-tka>
- Nadjmatul. (2022). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini. *Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta*. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Sidik, P., & Setiawan, U. (2023). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Melalui Ilmu Tajwid Pada Anak Madrasah Diniyah Di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjawa Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 3(4).
- Wiwaha, M. G. Y., Zulfritia, Z., & Wilfridus, W. (2024). Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–244.